

Kita Berutang pada RRI

"Durung kasebut dhalang yèn durung natè pentas nEng RRI (Surakarta)." Begitulah sepucuk ungkapan yang menggema di jagat perdalangan era 1960-1980an. Di masa silam, RRI laksana "juru selamat" yang menggairahkan hidup seniman tradisi. Tak hanya sederet seniman yang punya utang besar terhadap institusi tersebut. Kita juga pantas menyorongkan terima kasih lantaran RRI berhasil meletakkan fondasi kebudayaan nasional melalui strategi menyiarkan ragam budaya daerah ke khalayak. Kini, media penyiaran lembaga plat merah itu genap berusia 71 tahun.

Sayup-sayup memang masih terdengar cibiran bahwa RRI tak lebih sebagai corong politik pemerintah. Dalam melakoni politik siaran, mustahil lembaga yang mengusung slogan "sekali di udara tetap di udara" ini melenceng dari misi mulia yang dianyam pemerintah sejak berdiri. Laporan resmi Kementerian Penerangan (1953) mengabarkan, posisi RRI sebagai media budaya pemerintah hendak mengumpulkan sekaligus penyiaran kebudayaan daerah agar penduduk Indonesia akrab dengan khasanah kebudayaan asli Nusantara. Serpihan budaya digali, lantas didekatkan ke masyarakat. Di sinilah, warga diajak menjahit semangat keindonesiaan dengan mengenali budaya daerah yang terserak.

Senapas dengan RRI Yogyakarta, RRI Surakarta diakui pula sebagai salah satu saka guru budaya Jawa. Lembaga kebudayaan itu punya andil membina seni pertunjukan Jawa seperti wayang kulit purwa, seni karawitan, dan wayang orang. Siarannya bisa terbilang tidaklah ecek-ecek alias kualitasnya terjaga. Buntutnya, RRI menjelma menjadi "kiblat" baru bagi seniman tradisi yang semula arah hadap mereka adalah keraton. Bukan cuma mengurus perkara pelestarian, pengembangan, dan penyebarluasan seni

Heri Priyatmoko

pertunjukan, RRI memanggul tugas membangun opini publik serta mendongkrak daya apresiasi masyarakat. Menyitir pernyataan doktor sejarah kebudayaan Jawa, Dhanang Respati Puguh (2015) bahwa aneka siaran seni pertunjukan itu bagaikan anak panah yang mampu menembus kalbu setiap pendengarnya.

Gandrung Budaya Lokal

Saya comotkan secuil kasus menarik bukti betapa tingginya apresiasi warga dan juga suksesnya RRI mendorong masyarakat gandrung terhadap budaya lokal. Saban bulan pada Sabtu malam, RRI Surakarta mengadakan pertunjukan wayang kulit terbuka untuk umum dengan dalang pilihan alias terseleksi ketat. Kendati komersial atau dipungut biaya karcis, penonton tetap membanjir. Bahkan, jauh hari mereka berusaha mengantongi tiket jika yang tampil dalang favoritnya semacam Nartosabdho, Manteb Soedharsono, Anom Suroto, atau Darman Gondodarsono. Sebetulnya, setiap malam Minggu tertentu siaran pertunjukan ini bisa diikuti lewat radio transistor yang saat itu mewabah sampai ke pelosok desa (Sumanto, 2002). Namun, kemareman ati (kepuasan hati) bisa menyaksikan langsung pertunjukan, mendapati kelincuhan dalang bermain sabet, dan berinteraksi sosial bersama penonton lainnya ialah sebuah istimewa yang menimbulkan kebahagiaan tersendiri.

Sulit disangkal, terbentuknya kelompok penggemar (fans club) terhadap seorang dalang berkat penampilan rutinnya di RRI baik secara langsung maupun disiarkan ulang lewat radio. Fakta bahwa kala itu, radio merupakan media modern yang luas jangkauannya dan efektif sebagai wahana mencari popularitas. Manteb Soedharsono, misalnya, melalui radio diam-di-

am merebut hati penonton selepas mayang (bermain wayang) tahun 1984 menyulahi Nartosabdho yang tutup usia tahun 1985. Padahal, dia mulai menjadi dalang sejak 1960-an dan baru dapat diterima manggung di RRI pada 1971 usai melewati tes sebanyak empat kali. Tes pertama sampai ketiga dia terjerebah alias gagal. Baru ujian yang keempat dirinya diperbolehkan unjuk kebolehan di RRI dan membawakan lakon Bima Pupuk (Dhanang Respati Puguh, 2015).

Beberapa tahun silam, sewaktu saya berkunjung ke rumahnya di lereng Gunung Lawu, dalang yang sabetnya memukau itu jujur mengatakan bahwa ia bisa kondang kaloka antara lain berkat budi baik RRI Surakarta. Apalagi, RRI Surakarta menjadi referensi bagi stasiun RRI lainnya seperti RRI Jakarta, RRI Semarang, dan RRI Purwokerto dalam hal siaran pertunjukan wayang kulit. Buahnya, kondisi keuangan barisan nama seniman yang terangkat itu kian bagus lantaran jumlah peye atau permintaan pentas mereka meningkat atas permintaan penggemar.

Dari kilas balik ini, semestinya para seniman dan keturunannya yang merasa berutang budi berbuat "sesuatu" untuk RRI yang pelitanya kini tengah redup. Contohnya, menggelar sarasehan dan pentas akbar wayang kulit purwa, seni karawitan, dan wayang orang dalam rangka menyambung tali sejarah dan merawat ingatan publik. Selain bentuk balas budi, juga menghargai kiprah RRI Surakarta di masa lampau yang menjadi salah satu pilar penyangga kehidupan seni pertunjukan tradisi Jawa dan ikut membangun kebudayaan nasional. Negara maupun seniman, jangan sampai menerapkan ungkapan "habis manis sepah dibuang". Tetiba saya teringat petuah pendek simbah di telatah Wonogiri: *eling lan ngelingi*. —k

*) **Heri Priyatmoko SS MA**, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.